

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah aset yang penting didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bagaimanapun tidak ada bangsa yang maju tanpa diiringi pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari sejauh mana proses pengajarannya saja, kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa indonesia ialah pendidikan, sebab lewat perolehan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya, dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Pendidikan adalah usaha untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peserta didik serta proses perubahan sikap dan perilaku melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Perkembangan profesi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di Indonesia telah diawali sejak tahun 1960-an. Bimbingan dan Konseling masuk kedalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965 yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989, secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada saat itu, profesi konselor secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Guru bimbingan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor: 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan, bahwa guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.<sup>1</sup>

Fungsi nyata dari pendidikan diantaranya adalah “sebagai modal penting dalam menentukan mata pencaharian dapat mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat, melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk kepribadian”.<sup>2</sup>

Salah satunya yaitu melalui bimbingan dan konseling, sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari proses pendidikan. Didalam peraturan pemerintah No 29 tahun 1990 di gariskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1) tentang system pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Kemudian dalam mencapai tujuan tersebut di harapkan siswa memperoleh berbagai jenis layanan. Adanya kesadaran hal tersebut dapat memotivasi siswa

---

<sup>1</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: Indeks, 2011), h.5.

<sup>2</sup> Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. (Yogyakarta: Pustaka belajar 2009), h.4.

<sup>3</sup> *Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990*.

dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Motivasi yang di wujudkan dapat mempengaruhi faktor-faktor lain yang akan di ungkapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Hasil dari penemuan faktor-faktor tersebut maka dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait, sehingga pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa dapat di tingkatkan dari sebelumnya. Dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan, terlihat fenomena yang terjadi dilapangan bahwa di SMA N 5 Kendari memiliki guru pembimbing dan ruang BK yang memadai.

Konseling adalah suatu kegiatan yang amat penting dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah maupun di luar sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah pemikiran, sikap, dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional. Sebagai sebuah proses yang profesional, maka untuk melaksanakan konseling diperlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasarinya, dan para konselornyapun adalah orang-orang yang khusus mendapatkan pendidikan untuk itu.<sup>4</sup>

Kemudian dalam konstelasi kehidupan setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif

---

<sup>4</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h.1.

melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik atau konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Keterbatasan guru pembimbing di sekolah dalam memahami dan memberikan pelayanan untuk siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang pada akhirnya menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada peluang waktu yang dimiliki oleh guru mata pelajaran untuk bertatap muka dengan siswa secara langsung yang lebih lama dibandingkan dengan guru pembimbing sehingga keberadaan guru mata pelajaran sangat berperan penting untuk peningkatan efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian maka munculah persepsi dari guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dibutuhkan partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing.

Fenomena dilapangan menunjukan bahwa selama peneliti melakukan prapenelitian di sekolah, partisipasi atau peran serta guru mata pelajaran masih sangat rendah yang disebabkan karena persepsi guru terhadap bimbingan dan konseling yang kurang tepat, hal ini dikemukakan oleh guru BK di SMA 5 Kendari berikut pernyataanya :

“Seorang guru BK di SMAN 5 Kendari mengatakan bahwa anak-anak zaman sekarang ketika menghadapi suatu permasalahan dia merasa takut menghadap ke guru BK karena yang ada dipikirkannya adalah dia akan dihukum. Tapi sebenarnya guru BK itu baik, karena disini tugasnya menasehati memberikan pengetahuan tentang sebuah perilaku dan konsekuensinya dengan harapan mereka bisa menjadi motivator untuk diri sendiri, memberikan contoh perilaku yang baik.”<sup>5</sup>

Berangkat dari pernyataan Pak Hasan salah satu guru SMA 5 Kendari tersebut, siswa memahami bimbingan konseling terkesan hanya sebagai sarana hukuman bagi para siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga siswa merasa takut untuk bertemu dengan guru BK, sehingga hal ini membuat guru BK sulit untuk memberikan arahan, menasehati serta memberikan pengetahuan tentang sebuah perilaku dan konsekuensinya dengan harapan mereka bisa menjadi motivator untuk diri sendiri, memberikan contoh perilaku yang baik.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengadakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 5 Kendari dengan mengambil judul, ***“Kesadaran Siswa Dalam Pemanfaatan Program Bimbingan Konseling di SMA Negeri 5 Kendari”***.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti disini adalah bagaimana kesadaran siswa dalam pemanfaatan program bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Kendari.

---

<sup>5</sup> Hasan, *Hasil Wawancara Observasi Awal Peneliti bersama Guru BK Di SMA N 5 Kendari*. Tgl, 17 Oktober 2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti agar dapat menjadi jelas dan lebih operasional maka masalah ini perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Kendari?
2. Bagaimana pemanfaatan program bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Kendari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan program bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Kendari.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan program bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Kendari.

Sedangkan kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari segi teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat, menyempurnakan.

### **E. Defisini Operasional**

Menghindari dan mempermudah salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan operasional sebagai berikut :

1. Kesadaran siswa dalam pemanfaatan bimbingan konseling adalah kesadaran siswa dalam memanfaatkan bimbingan konseling guna untuk mengetahui keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan

kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa tuhan menciptakan dirinya (manusia).

2. Program bimbingan konseling adalah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir.